**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

* 1. **Belajar dan Pembelajaran**
1. **Pengertian Belajar**

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan pada hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne (Eva, 2012 : 60) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, melainkan oleh perbuatannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu

Menurut Slameto (1991 : 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interkasi dengan lingkungannya.

Dengan demikian belajar merupakan perubahan tingkah laku dari yang terjadi setelah belajar terus-menerus melainkan oleh perbuatannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Menurut Gintings ( 2005 : 34) Salah satu definisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah “Pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku.”

Selain itu, menurut R.Bergius ( Slameto, 1991 : 8) belajar adalah “mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain.”

Dengan demikian belajar merupakan perubahan tingkah laku yang didasarkan untuk mencapai suatu kemampuan melalui suatu aktifitas. Perubahan tingkahlaku yang dimaksud meliputi perubahan berbagai aspek, yaitu:

1. Perubahan aspek pengetahuanya itu semata-mata mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.
2. Perubahan aspek keterampilanya itu kemampuan untuk mengkoordinasi mata, jiwa dan jasmaniah ke dalam suatu perbuatan yang kompleks sehingga dapa tmelakukan tugasnya dengan mudah, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil.
3. Perubahanaspeksikapyaituresponemosiseseorangterhadap tugas tertentu yang dihadapinya, misalnyadariragu-ragumenjadimantapatauyakin, daritidak sopan menjadi sopan, darikurang ajar menjaditerpelajar.
4. **Pengertian Pembelajaran**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menrut Isjoni (2007 : 11) definisi pembelajaran yaitu:

“Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik un tuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.”

Menurut Slavin (Sitiatava, 2013 : 15) pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (Sitiatava, 2013 : 17) pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari definisi di atas, pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

1. **Prinsip Belajar dan pembelajaran**

Dalam bukunya Gintings (2007 : 5-6) mengemukakan bahwa :

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran, metoda pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut, yaitu :

* + - * 1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
				2. Pepatah Cina mengatakan : “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham.” Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*learning by doing”.*
				3. Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
				4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar.
				5. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
				6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik) siswa.
1. **Tujuan Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua objek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

* 1. **Bahasa Indonesia**
1. **Hakikat Bahasa Indonesia**

Hakikat Bahasa menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Bill adams Bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif.

Menurut Wittgenstein Bahasa merupakan bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis.

Menurut Ferdinand de saussure Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.

Menurut Plato Bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu komponen mata pelajaran yang memiliki ruang lingkup tersendiri serta mempunyai peranan yang sangat luas dan semua aktifitas kehidupan manusia yang terhubung melalui penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Dari berbagai aktivitas kehidupan manusia tersebut, pembelajaran bahasa tidak akan terlepas dari ilmu pengetahuan dan erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan manusia. Dengan demikian pembelajaran bahasa sangat penting diterapkan melalui pendidikan formal.

Ada beberapa menurut para ahli mengenai bahasa dalam situs

<http://wismasastra.wordpress.com/2009/05/25/apa-bahasa-itu-sepuluh-pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/>.

1. Menurut Keraf Smarapradhipa, memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah system komunikasi yang mempergunakan symbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.
2. Menurut Wibowo, bahasa adalah system symbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.
3. Menurut syamsuddin, ada dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi dan kemanusiaan.
4. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan diantaranya: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan atau tulis,(2) menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa persatuan dan bahasa Negara, (3) memahami bahasa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan social, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sasrta untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa,dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BNSP, 2006:10).

Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini telah mencakup seluruh aspek kebahasaan, maka siswa dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, selalu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat serta mampu membanggakan bahasa Indonesia sebagai budaya Indonesia. Dengan begitu siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan disertai rasa bangga terhadap budayanya sendiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki beragam pengertian yang berbeda sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh masing-masing para ahli. Namun dalam bahasa juga terdapat banyak kesamaan yakni bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dan bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran atau perasaan.

Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar, serta memperluas cakrawala. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dasar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:22) dijelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan atau tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa dan persatuan dan bahasa Negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan social.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam BNSP (2006) dijabarkan menjadi beberapa tujuan.

1. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya.
2. Tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya.
3. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia.
4. Tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan social.
5. **Ruang Lingkup Bahasa Indonesia**

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis
	1. **Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Cerita Rakyat dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas V Berdasarkan Tingkat Satuan Pendidikan**

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang besar, disamping menunjukan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efesiensi, dan pemerataan pendidikan. Mulyasa (2008:21) KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi Kepala Sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing.

Dari pernyataan diatas KTSP merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas, efisiensi dan pemerataan pendidikan dengan cara pencapaian standar isi yang ada dalam KTSP yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia dikelas 5 semester 1 yang terdapat dalam kurikulum KTSP adalah materi tentang mengidentifikasi unsur-unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya. Materi tersebut penulis ambil sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan. Dalam hal ini penulis harapkan siswa mampu mengidentifikasi unsure-unsur cerita rakyat yang didengarnya.

1. **Standar Kompetensi**

Standar kompetensi Bahasa Indonesia adalah pernyataan tentang pengetahuan bahasa, keterampilan bahasa, dan sikap yang harus dikuasai siswa serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Menurut Mulyasa (2008:91) standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan.

Adapun hal yang diharapkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP Tim Depdiknas (2006:5) yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai, kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan bahasa dan sumber belajar;
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan disekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi dasar pembelajaran dapat diukur untuk menentukan ketercapaian atau tidaknya tujuan pembelajaran. Standar kompetensi Bahasa Indonesia dalam KTSP terdiri dari aspek berbahasa dan sastra, kedua aspek tersebut memiliki empat keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

KTSP menuntut guru lebih kreatif, berkualitas dan berdedikasi sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Begitu pula pembelajaran mengidentifikasi unsure cerita merupakan materi yang wajib di ajarkan kepada siswa dengan dibelajarkan dengan lebih kreatif dan berkualitas dalam pembelajarannya.

Adapun bahan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur cerita terdapat dalam aspek kemampuan keterampilan mendengarkan dengan standar kompetensinya ialah Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan. Tim Depdiknas (2006:8) pada SD kelas V semester 1.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minim yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan dalam kelas. Juga merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Menurut Mulyasa (2008:109) bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk pengembangan materi pokok, kegiatan pembelajarn, dan indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap materi atau pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan maupun tulisan.

Dari uraian diatas dapat disimpilkan bahwa kompetensi dasar adalah suatu peluasan dari standar kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pelajaran dan sebagai acuan untuk guru dalam membuat indicator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini mempelajari unsur-unsur cerita merupakan salah satu kompetensi dasar dalam Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Adapun kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini adalah Mengidentifikasi unsure cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya (Tim Depdiknas, 2006 : 8).

* 1. **Cerita Rakyat**
1. **Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupkan salah satu dari karya sastra, yang sudah diketahui oleh masyarakat dan tanpa diketahui pengarangnya. Sebagaimana dalam karya sastra pada umumnya, cerita rakyat merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menyampaikan tujuan dari cerita yang didalamnya memiliki pesan yang disisipkan. Dnandjaya (1997:2) cerita rakyat adalah merupakan bagian dari foklor lisan yaitu foklor yang memang murni. Sedangkan pengertian foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja. Secara tradisional dalam versi yang berbeda bahwa dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat. Dari paparan yang telah dikemukakan maka penulis simpulkan bahwa cerita rakyat adalah sebuah cerita masa lampau yang merupakan salah satu pengembangan dari kebudayaan dan diketahui setiap masyarakat.

1. **Ciri-ciri Cerita Rakyat**

Ciri-ciri cerita rakyat yang terdapat dalam situs <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2250154-ciri-ciri-cerita-rakyat/>

Di akses pada : 7 mei 2015, menyebutkan sebagai berikut.

1. Banyak mengalami distorsi karena seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.
2. Bersifat migration yakni dapat berpindah-pinda, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.
3. Bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada.
4. Bersifat komunal, artinya cerita rakyat masyarakat secara kolektif.
5. Berkembang dari mulut ke mulut.
6. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan.
7. Bersifat tradisional yaitu dalam hidup suatu kebudayaan dalam waktu tidak kurang dari dua generasi.
8. Bersifat lisan sehingga muncul beberapa versi.
9. Mempunyai versi tertentu dalam masyarakatnya misalnya media hiburan, pengetahuan, pengajaran moral, proses social, pendidikan.
10. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika ilmu pengetahuan.
11. Bersifat sederhana dan seadanya, terlalu spontan dan kadang kala terlihat kasar, namun dalam perkembangannya bahasa yang digunakan lebih teratur dan halus.

Adapun Menurut Danandjaja (1997:3) cerita rakyat memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Ada (axist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal yang diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation) muncul variasi-variasi tersebut.
4. Bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Biasanya berbentuk berumus dan berpola.
6. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama atau kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes social dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi foklor lisan dan sebagian lisan.
8. Menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu.
9. Folklore pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berdasarkan cirri-ciri cerita rakyat diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita turun temurun dalam suatu kebudayaan yang disampaikan secara lisan dan banyak mengandung unsure yang mendidik dan menarika untuk dipelajari karena dalam cerita rakyat tidak mengandung unsure yang bersifat negative.

1. **Unsur-unsur dalam cerita rakyat**

Dalam sebuah cerita terdapat unsure-unsur yang membangunnya sehingga menjadi suatu karya sastra, adapun unsure yang membangun dari dalam disebut dengan unsure-unsur intrinsic cerita. Yang dimaksud unsure-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsure-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsic yang ada dalam cerita rakyat itu adalah sebagai berikut.

1. Tema, Aminuddin (2014:91) menjelaskan bahwa, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”.
2. Amanat, Menurut Nurgiantoro (2000:322) amanat merupakan pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang dimanfaatkan.
3. Tokoh, Aminuddin (2004:79) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.
4. Latar (setting), Aminuddin (2004:69) mengatakan latar adalah peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisikal dan psikologis.

Dari teori yang yang disampaikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa unsure-unsur intrinsic cerita rakyat merupakan unsure-unsur yang membangun karya fiksi dari dalam yang meliputi empat unsure yaitu: tema, alur, latar dan penokohan.

* 1. **Keterampilan Menyimak**
1. **Pengertian Menyimak**

Menurut Tarigan (2008:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interprestasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menurut Djago Tarigan (2006:7) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat didalam wahana bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi bunyi bahasa serta untuk memperoleh informasi yang disampaikan, memahami pesan dan menanggapinya.

1. **Tujuan Menyimak**

Menurut Tarigan (2008:60) tujuan utama dalam menyimak adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna yang didengar. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan, atau intensif kita dalam menyimak.

Tarigan juga mengemukakan tujuan menyimak adalah sebagai berikut:

1. Menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara,
2. Menyimak dengan maksud agar dapat menilai sesuatu yang disimak ( baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain),
3. Menyimak agar dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya,
4. Menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, atau pun perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar atau tepat,
5. Menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipagelarkan,
6. Menyiamak dengan maksud agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat,
7. Menyimak dengan maksud agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis,
8. Adapun bagi orang yang tekun menyimak pembicaraan untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

Dari pemaparan tujuan Menurut Tarigan, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah kegiatan mendengarkan yang disengaja dalam rangka mencapai maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud tersebut misalnya, untuk tujuan belajar, mengapresiasi sebuah karya, mendapatkan informasi khusus, memecahkan masalah, atau untuk ,memahami aspek-aspek sebuah bahasa.

1. **Proses Menyimak**

Menyimak adalah sebuah proses, menurut Tarigan (2008:63) dalam proses menyimak terdapat tahapan-tahapan, antara lain :

1. Tahap mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaranya. Jadi, kita masih berada dalam tahap *hearing*.
2. Tahap memahami, setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian, sampailah kita pada tahap *understanding.*
3. Tahap menginterprestasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dan ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu; dengan demikian, sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting.*
4. Tahap mengevaluasi; setelah memahami serta dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara; dengan demikian, sudah sampai pada tahap *evaluating.*
5. Tahap menanggapi; tahap ini merupakan tahap berakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, menyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding).*
	1. **Kerja Sama**

Kerja sama adalah suatu usaha antara orang perorangan atau kelompok manusia dia antara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu tujuan bersama.

Zainudin (2006:15), memandang kerja sama sebagai kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercermin dalam suatu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai, dan adanya norma yang mengatur. Makna kerja sama dalam hal ini adalah kerja sama dalam konteksorganisasi, yaitu kerja antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi (seluruh anggota).

* 1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman pelajarnya (Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam (Sudjana, 2004:22) membagi tiga macam hasil belajar mengajar:

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengarahan
3. Sikap dan cita-cita

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

* + - * 1. Factor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia. Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni factor biologis dan factor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan factor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, dan kebiasaan belajar.
				2. Factor yang bersumber dari luar manusia. Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni factor manusia dan factor non manusia seperi alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari Bahasa Indonesia dalam kurun waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi (tes).

* 1. **Pembelajaran Discovery Learning**
1. **Model Pembelajaran**

 Arends (Trianto, 2013:15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

 Fungsi model pembelajaran disini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (Trianto, 2013:55) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku film, computer, kulikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pelajaran tersebut.

 Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berpungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran, dengan demikian aktifitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

 Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karateristik mata pelajaran dan karateristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentuka model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

1. **Model *Discovery Learning***

 *Discovery* dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Namun demikian, *discovery learning* lebih sering disebut sebagai model tinibang sebagai model pembelajaran. Oleh karenanya, istilah istilah yang sering muncul adalah model *discovery* (dalam Bahasa Indonesia sering disebut model penyikapan) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga siswa menyiapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

 Menurut Hamalik (Ilahi, 2012:29) menyatakan “*discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan”.

 Model *discovery* menurut Suryosobroto (Adang Heriawan.dkk,2012:100) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai pada generalisasi. Model *discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

 Sund (Adang Heriawan, dkk 2012:101) menjelaskan *discovery* adalah proses mental siswa mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

 Pengertian tentang discovery juga dikemukakan oleh Sukardi (2005:3) yang menjelaskan bahwa *discovery* adalah hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini dapat selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Model *discovery* sebagai model belajar mengajar yang memberikan peluang diperhatikannya proses dan hasil belajar siswa, dalam kegiatan belajar mengajar.

 Menurut Mujiono dan Dimyati (1993:37) digunakan model *discovery* dalam proses pembelajaran bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memperoses perolehan belajar.
2. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
3. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya informasi yang diperlukan oleh siswa.
4. Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak akan pernah tuntas digali.
5. **Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning***

Penggunaan teknik discovery ini guru berusaha meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Diberbagai penejelasan tentang model *discovery*, maka pembelajaran ini mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Model ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan dan memperbanyak penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa .
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang sangat pribadi sehingga dapat kokoh / mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat meningkatkan kegairahan / motivasi belajar siswa.
4. Mampu mengarahkan siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar yang kuat.
5. Teknik ini mampu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Model *discovery* berpusat pada siswa, bukan pada guru. Guru hanya hanyalah teman belajar siswa yang senantiasa membantu jika diperlukan. Walaupun begitu model *discovery* ini masih mempunyai beberapa kekurangan antara lain:

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
3. Bagi guru yang sudah biasa dengan proses pembelajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan, dan
4. Teknik ini mungkin tidak akan memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.

Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan problem solving. Tidak ada perbedaan prinsip pada ketiga istilah ini., pada *discovery* learning menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaan dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada *inkuiri* masalhanya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengarahkan seluruh keterampilan untuk mendapatkan temuan-temuan didalam masalah itu melalui proses penelitian.

1. **Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery Learning***

 Berbagai pengertian tentang discovery diatas, pada prinsipnya discovery atau penemuan disini adalah bahwa untuk memahami suatu konsep atau symbol-simbol siswa tidak diberitahukan oleh guru, tetapi guru memberikan peluang agar siswa dapat memperoleh sendiri pengertian-pengertian dan konsep-konsep itu melalui pengalaman. Model discovery ini sangat penting, karena memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa.
2. Mendapatkan motivasi intrinsic.
3. Menghayati bagaimana ilmu itu diperoleh.
4. Memperoleh daya ingat yang lebih lama resensinya.
5. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memperoses perolehan belajar.
6. Mengarahkan pada siswa sebagai pelajar seumur hidup.
7. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh siswa dan melatih siswa mengeksplorasi atau memanfaat lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak akan pernah tuntas digali.
8. **Langkah-langkah *Discovery Learning***

Menurut syah (Yunus Abiding, 2014:177) dalam mengaplikasikan model discovery diproses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut:

1. Stimulasi

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.

1. Menyatakan masalah

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya, kunjungan lapangan, dan kunjungan pustaka.

1. Pengolahan Data

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan.

1. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungankan hasil pengolahan data.

1. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

1. **Sistem Penilaian**

Menurut Syamsudini (2012: 80) dalam model pembelajaran Discovery Learning, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan test maupun nontest, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran discovery learning dapat menggunakan test tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa, maka pelaksanaan penilaian dapat menggunakan contoh-contoh format penilaian seperti tersebut dibawah ini.

1. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan test dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti member tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

1. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran dikelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai hasil belajar dalam matapelajaran tertentu, berdasarkan criteria atau acuan yang telah disiapkan.

Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya: peserta didik dapat diminta membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan criteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotor, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan criteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat member dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik ini dalam penilaian dikelas sebagai berikut:

1. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
2. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
3. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.
	1. **Penyusunan RPP dan Implementasi Berdasarkan Permendiknas**

Agar model pembelajran *discovery learning* dapat di implementasikan dalam proses pembelajran terlebih dalam perlu di buat rancangan pembelajaran yang berisi strategi pengembangan model pembelajaran tersebut. Penyusunan rancangan selanjutnya disebut Rencana Proses Pembelajran (RPP) akan disusun berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu Peraturan Mentri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 tentang standar proses.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nasional 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem peket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajran (RPP) yang identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

* 1. **Kerangka Berfikir**

Peneliti memilih model pembelajaran Discovery Learning untuk perbaikan pembelajaran. Model Discovery Learning menurut Roestiyah (2001:20), mengatakan model pembelajaran discovery learning adalah cara untuk menyampaikan idea tau gagasan lewat penemuan”.Pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar dikelas.

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena semua peserta didik harus menguasai materi karena semua peserta didik memiliki kemungkinan nomor yang ia miliki akan dipanggil. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelebihan metode ini adalah Siswa memperoleh pengetahuan yang sangat pribadi sehingga dapat kokoh mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. Teknik ini mampu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu *Discovery Learning* Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Langkah-langkah Discovery Learning : (1) Stimulasi, Stimulasi siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.

(2) menyatakan masalah menyatakan masalah siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. (3) mengumpulkan data, siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya, kunjungan lapangan, dan kunjungan pustaka. (4) pengolahan data, siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan. (5) pembuktian, siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungankan hasil pengolahan data. (6) kesimpulan, siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

 Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 1994 : 155).

|  |
| --- |
| Masalah |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah, tanya jawab, dan textbook oriented serta keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik minat siswa dan membosankan. |

Hasil

Hasil belajar siswa meningkat

Solusi

Dengan menggunakan Discovery Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berfikir**

**Sumber:** [**http://sambas.staf.upi.edu.com**](http://sambas.staf.upi.edu.com)

**G. Hipotesis Tindakan**

Menurut Sumadi Suryabrata(2006:21) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

 Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: di duga dengan penerapan Model Discovery Learning dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Mengidentifikasi cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya dikelas V SDN Baruttunggul 2 kecamatan Rancabali kota Bandung. Adapun dengan jelasnya hipotesis tindakan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyusun RPP menggunakan Model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengidentifikasi cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya di kelas V SDN Baruttunggul 2 kecamatan Rancabali kota Bandung.
2. Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan Model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengidentifikasi cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya di kelas V SDN Baruttunggul 2 kecamatan Rancabali kota Bandung.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Discovery Learning dalam pembeljaran Bahasa Indonesia materi mengidentifikasi cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya di kelas V SDN Baruttunggul 2 kecamatan Rancabali kota Bandung.